

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) ialah penyakit yang terjadi pada saluran pernapasan yang bersifat intens dan menimbulkan beberapa efek samping (kondisi), Penyakit Saluran Pernapasan Akut (ISPA) bisa disebabkan oleh infeksi atau mikroba (Widoyono, 2011). Seperti yang ditunjukkan oleh Widoyono (2011) Penyakit pernapasan yang parah ialah pendorong utama kematian dan kematian pada balita di negara-negara non-industri seperti Indonesia. ISPA yang tidak ditangani dengan baik akan masuk ke jaringan paru-paru dan menjadi penyebab utama kematian pada bayi dan anak kecil (Widoyono, 2011). ISPA merupakan masalah medis penting yang biasa ditemukan di Indonesia dan merupakan penyebab kematian tertinggi pada balita (Rustandi, 2011). ISPA merupakan penyakit dimana cukup efektif terjadi pada anak-anak (Rudan et al., 2008).

ISPA ialah penyakit yang bisa terjadi pada orang pada tahap apa pun dalam kehidupan. Anak-anak dan bayi ialah yang cukup sedikit menuntut dan umumnya dipengaruhi oleh ISPA (Sternak et al., 2016). ISPA umumnya bersifat ringan dan bisa disebabkan oleh infeksi atau organisme mikroskopis (Bellos et al., 2010). ISPA juga bisa disebabkan oleh beberapa jenis mikroorganisme yang bisa menyebabkan penyakit. Di negara-negara pertanian kontaminasi bisa menyebabkan kematian 2-6 kali lebih tinggi. Kontaminasi bisa menjadi penyebab kematian anak di bawah lima tahun (Anjum U.M *et al.*, 2017). Hasil keseluruhan kematian yang terjadi karena ISPA mencapai 20% - 30% (Kemenkes RI, 2011).

Menurut riskesdas provinsi Jawa barat tahun 2018 angka kejadian Infeksi saluran pernapasan akut pada balita mencapai 6611 kasus, dimana kabupaten Bekasi menjadi daerah dengan prevalensi terbesar ke-2 setelah kabupaten Bogor.

Menurut data riset kesehatan dasar (Riskesdas) pada tahun 2013 di Indonesia kasus ISPA di masyarakat diperkirakan sebanyak >25% dari populasi. Nusa Tenggara Timur (NTT) menjadi provinsi dengan prevalensi tertinggi dengan 41 %, sedangkan prevalensi Provinsi Jawa Barat sebesar 24,73 % . Sementara itu pada tahun 2018 di Indonesia kasus ISPA terbesar terdapat di provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) sebesar 15 %, dan prevalensi ISPA pada provinsi Jawa Barat sebesar 12 % (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan penelitian dimana dikerjakan oleh Antoro (2015) Antibiotik dimana paling banyak diberikan untuk pasien Infeksi Saluran Pernapasan Atas Akut (ISPAA) ialah antibiotik amoksisilin sebesar 83,63% dan kotrimoksazol 16,37%. Dari penelitian tersebut 46,37% pengobatan tidak tepat obat, pasien tidak tepat indikasi sebanyak 34,50%, dan 20,91% pasien tidak tepat dosis. Pada penelitian tersebut penggunaan antibiotik yang rasional mencapai 42,72%. Dalam satu penelitian lagi yang diarahkan oleh Annisa (2017) dari penelitian ini mendapat konsekuensi penalaran sesuai batas (Tepat indikasi, tepat obat, tepat pasien, tepat dosis) sebanyak 15 kasus (31,9%) dan pengobatan yang tidak tepat sebanyak 32 kasus (68,1%) (Annisa, 2017). Satu lagi investigasi yang diarahkan oleh Ladipa pada tahun 2016 dari 115 kasus terlacak jika 16 kasus pengobatan sudah tepat (13,91%), sedangkan 99 kasus tidak tepat (86,09%) (Ladipa, 2018).

Berdasarkan hasil pemeriksaan yang dipimpin oleh Harahap (2017), dari 69 contoh, anti-mikroba yang layak diamati ialah 88,4% dan tidak wajar pada 11,6% (Harahap, 2017). Berdasarkan penelitian dimana dikerjakan oleh Ismaya (2016) Dengan melakukan evaluasi menggunakan metode *Gyssens* menunjukan dari 130 pasien Antibiotik yang sudah rasional sebanyak (48,5%), penggunaan antibiotik dimana tidak tepat dosis sebanyak 54 (41,5%) kasus, kemudian ada 8 (6,2%) kasus penggunaan antibiotik terlalu lama, dan ada 5 (3,8%) kasus terdapat antibiotik dimana cukup efektif untuk diberikan kepada pasien.

Pengobatan yang efektif dan efisien merupakan hal dimana penting dalam mengontrol meningkatnya jumlah penderita ISPA pada pasien anak-anak dan balita. Namun kenyataannya masih terdapat pemberian obat yang tidak efektif dan efisien. Hal ini peneliti dapatkan setelah melakukan observasi awal dimana terdapat pasien ISPA yang berobat sebanyak 2 kali dalam kurun waktu yang singkat.

Dari data tersebut peneliti bermaksud untuk melakukan evaluasi terhadap pengobatan infeksi saluran pernapasan pada balita yang akan dilakukan di klinik X yang beralamat Kec. Cikarang Utara, Kab. Bekasi.

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Berapakah prevalensi pasien penderita ISPA di klinik X dalam periode April 2021- Juni 2021.
- 2) Evaluasi pengobatan Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada balita di klinik X sudah sesuai berdasarkan standar *Pharmaceutical care* untuk Penyakit

Infeksi Saluran Pernapasan dan Formularium spesialisik Ilmu Kesehatan Anak (DEPKES RI), Model *formulary for children* (WHO) dan *pharmacotherapy handbook 9th*.

- 3) Apakah ada korelasi antara kesesuaian terapi pengobatan dengan angka kunjungan pasien infeksi saluran pernapasan di klinik X cikarang utara.

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Mengetahui prevalensi pasien penderita infeksi saluran pernapasan akut di klinik X dalam periode April 2021- Juni 2021.
- 2) Mengetahui hasil evaluasi apakah terapi pengobatan ISPA pada balita di klinik X sudah sesuai berdasarkan standar *Pharmaceutical care* untuk Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan dan Formularium spesialisik Ilmu Kesehatan Anak (DEPKES RI), Model *formulary for children* (WHO) dan *pharmacotherapy handbook 9th*.
- 3) Apakah ada korelasi antara kesesuaian terapi pengobatan dengan angka kunjungan pasien infeksi saluran pernapasan di klinik X cikarang utara.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat pada penelitian ini ialah memberikan gambaran dan pengetahuan mengenai prevalensi infeksi saluran pernapasan baik berdasarkan jenis kelamin, serta mengetahui terapi pengobatan dimana diberikan kepada pasien ISPA pada pasien balita.

